



PERAN PEREMPUAN DALAM JARINGAN TERORISME ISIS DI INDONESIA

Nesa Wilda Musfia

Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Jalan Prof. H. Soedharto, SH, Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1269

Website: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

Abstract

Women's role in terrorist groups has been widely discussed by scholars (Agara, 2015; Yasefi, 2014; Martin, 2014; Nurhayati, 2015; Ratri, 2011; Magfur & Muniroh, 2013). Especially, in the emergence of ISIS which increases a long list of women's role in terror cases. This study aims to explain women's role in ISIS terrorism networks in Indonesia and the reasons that triggered the women to be involved. This research was done by using qualitative research method with descriptive research type. This research was analyzed by using social identity theory, psychological terrorism theory, and "wani ing tata" concept as a cultural philosophy of Javanese culture. These theories were used in this research as theoretical frameworks. The result of this study shows that the roles that women have in the terrorist group were as important as those of men's. ISIS has a different strategy in involving women compared to other terrorist groups. In ISIS, women are motivated to involve by individual psychology/psychological condition, their closest relatives, as well as personal experiences along with their social identity as Muslims.

Keywords: *terrorism, role, woman, motivation, psychology*

Pendahuluan

Terorisme sejak tahun 2000 hingga 2014 telah mengalami peningkatan yang signifikan. Menurut Global Terorisme Index Tahun 2014 yang dikeluarkan Institute for Economic and Peace (IPAC) tercatat selama kurun waktu 14 tahun terakhir telah terjadi sekitar 48.000 insiden terorisme dengan sekitar 107.000 korban jiwa. (Global Terrorism Index, 2014). Pada perkembangannya terorisme tidak hanya berkaitan dengan pelaku laki-laki namun juga telah banyak kelompok terorisme yang melibatkan perempuan sebagai pelaku. Hal ini dibuktikan dengan keterlibatan perempuan di sejumlah kelompok seperti Syrian Social Nationalist Party (SSNP), Kelompok Boko Haram, Irish Republican Army (IRA), Red Brigades, aksi pembajakan Trans World Airlines, LTTE, dan banyak kelompok terorisme lainnya di berbagai negara.

Penelitian mengenai perempuan dan terorisme telah banyak ditulis oleh akademisi diantaranya tulisan milik Lintang Ratri yang berjudul "Cadar, Media, dan identitas Perempuan Muslim" (Ratri, 2011), Magfur dan Siti Mumun Muniroh dengan judul "Perempuan dibalik Teroris; Religiusitas, Penyesuaian Diri, dan Pola Relasi Suami Istri Tersangka Teroris di Kota Pekalongan (Magfur & Muniroh, 2013), serta penelitian milik Aniek Nurhayati yang berjudul "Dekonstruksi Feminitas dalam Gerakan Teroris di Dunia Islam" (Nurhayati, 2015). Selain itu beberapa peneliti dari luar juga telah banyak menaruh perhatian pada tema perempuan dan terorisme diantaranya Cagla Gul Yasevi yang menerbitkan jurnalnya yang berjudul "*Female Terrorism*" (Yasevi, 2014). Akademisi lain yang menuliskan penelitian yang bertajuk sama yaitu Tunde Agara dengan jurnalnya yang

berjudul “*Gendering Terrorism: Woman, Gender, Terrorism, and Suicide Bombers*” (Agara, 2015).

Kasus terorisme juga bukanlah hal baru yang terjadi di Indonesia mengingat Indonesia memiliki sejarah yang cukup panjang terkait terorisme. Aksi teror yang terjadi di Indonesia dimulai dari tragedi bom Bali I, bom Bali II, bom marriot I, bom marriot II, dan banyak tragedi teror lainnya termasuk aksi teror bom Sarinah di awal tahun 2016 (Tomsa, 2016). Aksi teror bom Sarinah tersebutlah yang kemudian mendapat klaim dari ISIS bahwa mereka adalah kelompok yang menjadi dalang di balik penyerangan tersebut (Tempo, 2016). Kemudian ISIS menjadi kelompok yang cukup mendapat perhatian baik oleh pemerintah maupun masyarakat karena banyak melakukan seruan-seruan melalui media sosial. Banyak warga Indonesia yang menjadi sasaran perekrutan ISIS bahkan banyak diantaranya yang ikut berhijrah ke Suriah sebagai bentuk dukungan mereka terhadap berdirinya negara *Daulah Islamiyah* (Fealy, 2016). Jaringan ISIS di Indonesia juga mulai melibatkan perempuan diantaranya kelompok MIT yang merupakan kelompok pendukung ISIS pimpinan Santoso. Hal ini lah yang kemudian akan dibahas lebih lanjut mengenai keterlibatan perempuan di jaringan ISIS yang ada di Indonesia.

Kerangka teoritis yang dibangun oleh penulis yaitu dimulai dari teori identitas sosial, pendekatan psikologi terorisme dan konsep “*wani ing tata*” dalam filosofi budaya Jawa. Teori identitas sosial digunakan untuk menjelaskan fungsi dan peran perempuan dalam jaringan terorisme ISIS. Seseorang yang terlibat dalam kelompok terorisme meskipun hanya sekedar simpatisan atau pendukung memiliki loyalitas terhadap kelompoknya. Hal ini terjadi karena adanya kesadaran akan kesamaan identitas dan nilai sistem yang dianut. Jika perempuan terlibat dalam kelompok teroris maka identitas individu perempuan tersebut akan berganti menjadi identitas kelompok yang memungkinkan dirinya bertindak atas dasar tujuan dan kepentingan kelompok.

Kemudian, psikologi terorisme digunakan untuk menganalisa alasan dibalik bergabungnya perempuan kedalam jaringan terorisme ISIS. Pertanyaan mengapa perempuan memilih suatu tindakan yang beresiko dan tidak lazim dalam pandangan masyarakat akan dijelaskan melalui kepribadian dan latar belakang kehidupan perempuan. Ada banyak faktor yang secara psikologis mendorong perempuan ikut terlibat dalam kelompok teroris. Motivasi perempuan untuk melakukan suatu tindakan yang beresiko tidak terlepas dari kepribadian perempuan itu sendiri dan lingkungan tempat perempuan tinggal. Lingkungan dapat berupa lingkungan di masa sekarang dan lingkungan di masa yang lalu yaitu pengalaman-pengalaman yang dialami perempuan sehingga melatarbelakangi tindakannya bergabung kedalam kelompok teroris.

Pada konsep ketiga yaitu Konsep wanita “*wani ing tata*” dalam Filosofi Jawa penulis berusaha untuk memberikan perbandingan berdasarkan sudut pandang penulis sebagai bagian dari masyarakat budaya Jawa. Di dalam kultur masyarakat Jawa perempuan tidak dipandang sebagai subjek individu yang mandiri namun sebagai pendukung subjek laki-laki. Filosofi Jawa wanita “*wani ing tata*” yang telah mendomestifikasi perempuan menjadi berbanding terbalik jika dihadapkan pada fenomena perempuan tergabung dalam kelompok teroris. Pada penelitian ini konsep Filosofi wanita “*wani ing tata*” dalam budaya Jawa akan dijadikan konsep untuk membandingkan bagaimana kelompok terorisme lama seperti Jamaah Islamiyah dengan kelompok terorisme kontemporer yaitu jaringan teroris ISIS di Indonesia dalam hal pelibatan perempuan dalam aksi terorisme.

Pembahasan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki fungsi dan peran di dalam kelompok terorisme ISIS di Indonesia. Keterlibatan perempuan dalam jaringan ISIS di Indonesia ini menandakan adanya strategi baru yang dipakai oleh jaringan ISIS

yaitu dengan merekrut dan melibatkan perempuan dalam aktivitas terorismenya. Hal ini tidak terlepas dari identitas sosial yang dibawa oleh para pelaku. Memiliki identitas sosial tertentu berarti memiliki arti bahwa menjadi sama dengan orang lain dalam kelompok, dan memandang sesuatu dengan perspektif yang dimiliki kelompok (Burke dan Stets, 1997; post, 2005; Postmes, dkk. *Inpress*). Melalui identitas sosial tersebut kemudian terbagi peran dan fungsi yang berbeda dalam kelompok untuk mendukung tercapainya tujuan bersama dari kelompok. Hal inilah yang kemudian menciptakan stereotip “aku” dan “bukan aku” untuk melegitimasi tindakan-tindakan kekerasan yang ditujukan kepada orang lain karena dianggap bukan bagian dari kelompok (Hogg, Abrams, Otten, & Hinkle, 2004). Pembagian peran dalam kelompok di penelitian menggunakan tipologi pembagian peran menurut Hogg dkk (2004). Peran tersebut dibagi menjadi empat jenis yaitu pendukung tidak langsung, pendukung secara langsung, pelaku bom bunuh diri dan posisi pimpinan dalam kelompok.

Peran sebagai pendukung tidak langsung adalah mereka yang mendukung jaringan ISIS namun tidak ikut terlibat dalam aktivitas terorisme. Posisi ini ditempati perempuan-perempuan yang memberikan dukungan secara finansial, material, dan sikap sosial. Dalam posisi pertama ini banyak diisi oleh simpatisan-simpatisan ISIS. Simpatisan perempuan ISIS dari Indonesia beberapa diantaranya memang tidak memiliki peran khusus dalam kelompok dan juga tidak banyak diketahui publik karena mereka bergerak pada forum-forum diskusi atau hanya sekedar memberikan dukungan pribadi. Dukungan personal kepada ISIS ditunjukkan oleh Ratna Nirmala yang merupakan simpatisan ISIS dari Indonesia. Ia merupakan perempuan yang berhijrah ke Suriah bersama suami dan anak-anaknya untuk mendukung berdirinya *Daulah Islamiyah / ISIS* (Viva News, 2015). Secara umum apa yang dilakukan Ratna Nirmala adalah bentuk dukungan dari simpatisan. Jika melihat melalui tipologi peran dalam kelompok teroris menurut Victoroff (2005) maka Ratna Nirmala berada pada level *followers* yaitu sebagai *sympathizer* (Victoroff, 2005).

Posisi kedua yang dapat diisi oleh perempuan dalam kelompok terorisme adalah sebagai pendukung langsung yang terlibat aktivitas terorisme namun bukan pelaku bom bunuh diri. Pada posisi ini ditempati beberapa perempuan diantaranya Umi Delima, Rosmawati, dan Tini Susanti yang tergabung aktif ke dalam kelompok MIT pimpinan Santoso. Perempuan lainnya yaitu Tutin Sugiarti dan Arinda Putri Maharani dari jaringan ISIS Bahrin Naim melalui Solihin (IPAC, 2017). Perempuan dalam kelompok MIT banyak dilibatkan secara langsung dalam aktivitas kelompoknya. Umi Delima yaitu istri kedua dari Santoso bahkan dilibatkan dalam camp pelatihan di gunung biru dan juga ikut serta menjadi bagian dalam aksi baku tembak antara kelompok MIT dengan aparat. Saat itu Umi delima diketahui membawa senapan tipe M-16 (Haryanto A. , 2016). Perempuan selanjutnya yaitu Tini Susanti yang juga merupakan istri dari Ali Kalora salah satu pimpinan dalam kelompok MIT yang menggantikan Santoso. Sama halnya dengan Umi Delima, Tini Susanti juga terlibat dalam camp pelatihan gunung biru. Peran lain ditujukan oleh Rosmawati, Ia menjadi perantara penerimaan uang via rekening yang kemudian ia salurkan pada istri – istri teroris dan martir serta untuk membeli logistik persediaan kelompok (IPAC, 2017).

Perempuan yang berperan sebagai pendukung langsung dan terlibat aktif dalam jaringan ISIS juga ditunjukkan oleh perempuan dari kelompok Solihin yaitu jaringan ISIS dari Bahrin Naim. Tutin Sugiarti merupakan perempuan yang menempati posisi sebagai *recruiter* dalam level middle management dalam tipologi milik Victproff (2005). Tutin Sugiarti merupakan seorang yang telah merekrut Dian untuk dihubungkan dengan kelompok Pro ISIS pimpinan Bahrin naim. Tutin menjadi orang yang mengenalkan Dian kepada Solihin sebelum Dian dinikahi oleh Solihin dan melakukan misi menjadi martir bom bunuh diri (Nuraniyah & Ali-fauzi, 2017). Perempuan selanjutnya yaitu Arinda Putri

Maharani yaitu istri pertama Solihin yang ditangkap karena menjadi fasilitator penerimaan uang perakitan bom dan juga karena ia mengetahui bahan peledak dan lokasi perakitan bom tersebut (Nasional Kompas, 2016).

Posisi ketiga yaitu sebagai pelaku bom bunuh diri. Hogg (2004) membuat tipologi peran perempuan sebagai martir bom pada posisi ini sebagai posisi khusus tersendiri. Posisi ini merupakan posisi yang sangat penting namun dengan resiko pengambilan keputusan yang tinggi. Posisi pelaku bom bunuh diri pada kasus jaringan terorisme ISIS di Indonesia diisi oleh Dian Yulia Novi dan Ika Puspitasari. Meskipun mereka berdua masih dalam tahap perencanaan namun keduanya adalah perempuan yang sudah diputuskan sebagai calon pengantin bom bunuh diri. Dian adalah calon pelaku bom bunuh diri yang akan diledakkan di Istana Negara sedangkan Ika Puspitasari adalah calon martir yang akan diledakkan di Bali (IPAC, 2017). Keduanya meskipun memiliki peran yang vital dan beresiko namun menurut Victoroff (2004) mereka menempati level yang rendah yaitu sebagai *follower* dengan posisi sebagai *foot soldier*. Hal ini terjadi karena posisi ini adalah posisi yang diisi oleh anggota-anggota yang memiliki kemauan besar namun tidak banyak memiliki peran penting lainnya dikelompok.

Posisi keempat yaitu peran sebagai pemimpin kelompok. Pada posisi pemimpin ini Hogg (2004) memberi penjelasan bahwa posisi ini adalah posisi yang menempatkan seseorang pada resiko pemenjaraan bahkan kematian. Posisi ini adalah posisi pimpinan dalam sebuah kelompok terorisme yang memiliki kewenangan untuk memilih orang lain untuk dilibatkan dalam setiap aktivitas terorisme. Penulis mencantumkan nama Aisyah Lina Kamelya ke dalam kategori perempuan yang memiliki peran sebagai pemimpin dalam kelompok. Ia dikategorikan sebagai pemimpin atas inisiatifnya membangun Baqiyah United Group (BUG) yaitu sebuah group dalam jejaring sosial telegram yang memfasilitasi para perempuan untuk ikut dalam jihad pro ISIS. . BUG berfungsi merekrut orang – orang ISIS dan juga melakukan penggalangan dana dari simpatisan untuk mendukung setiap aktivitas jaringan ISIS termasuk biaya untuk pergi ke *Daulah Islamiyah* (IPAC, 2017). Dalam kasus ini belum banyak perempuan Indonesia yang menempati posisi pimpinan dalam kelompok jaringan ISIS di Indonesia. Ada beberapa kemungkinan yang membawa jawaban pada pertanyaan mengapa jarang ada perempuan yang menempati posisi penting sebagai pimpinan suatu kelompok jaringan ISIS di Indonesia. Hal ini kemungkinan dikarenakan belum banyaknya perempuan Indonesia yang cukup berani dalam mengambil keputusan yang cukup beresiko dan penuh dengan tak-tik strategi.

Bergabungnya perempuan didalam kelompok terorisme akan memunculkan pertanyaan mengapa mereka para perempuan memilih terlibat dalam aktivitas terorisme yang memiliki resiko yang tinggi. Hudson (1999) berpendapat bahwa ada banyak variasi proses seseorang bergabung dengan kelompok terorisme. Hal tersebut tergantung bagaimana alasan dan latarbelakang individu saat bertemu dengan kelompok terorisme. Proses bergabungnya seseorang kedalam kelompok terorisme juga tidak terlepas dari peran anggota keluarga, teman dekat, atau hanya sekedar kenalan. Seseorang yang bergabung kedalam kelompok teroris adalah mereka yang memiliki keluarga atau teman yang memiliki kontak jaringan terorisme sehingga dapat membantu mereka masuk kedalam kelompok teroris (Hudson, 1999). Pada kasus ini dicontohkan oleh Umi Delima, Tini Susanti, Arinda Putri Maharani yang bergabung kedalam jaringan ISIS di Indonesia karena peran suami mereka yang lebih dulu terlibat dalam kelompok terorisme. Berbeda dengan Dian Yulia Novi yang bergabung kedalam jaringan ISIS tidak melalui suami atau keluarga. Ia terlibat dalam jaringan ISIS melalui Sosial Media yang kemudian menghubungkannya dengan Tutin Sugiarti dan juga Solihin.

Seseorang tergabung dengan kelompok teroris juga dapat dikarenakan kepribadian. Ada beberapa kepribadian yang dapat mendukung seseorang bergabung dengan kelompok

teroris diantaranya yaitu narsistik, pembangkang, psikopatologi dan fanatik religius (Hudson, 1999). Kepribadian narsistik diperoleh dari kepercayaan yang tinggi terhadap dirinya sendiri sehingga mereka melakukan evaluasi dan penilaian terhadap orang lain melalui perspektif diri mereka sendiri. Hal tersebut yang menjadikan mereka melegitimasi tindakan-tindakan kekerasan sebagai justifikasi atas kebenaran yang mereka yakini. Kepribadian selanjutnya pembangkang yaitu mereka yang bergabung kedalam kelompok teroris adalah mereka yang menentang sistem yang dianut di Indonesia. Keyakinan terhadap hukum Islam membawa mereka pada penentangan terhadap aparat sebagai bentuk perlawanan terhadap pemerintah. Pada kasus ini ditunjukkan oleh kelompok jaringan ISIS MIT yang juga merupakan kelompok separatis.

Kepribadian berikutnya yaitu psikopatologi yaitu kondisi mental seseorang yang tidak stabil sehingga mendorong seseorang untuk melakukan kejahatan secara berulang-ulang. Pada kasus ini tidak banyak ditemukan di individu teroris di Indonesia namun kepribadian ini menjadi salah satu faktor yang dapat mendorong seseorang masuk kedalam aktivitas terorisme. Sedangkan kepribadian yang terahir yaitu fanatik religius yang membawa pada pandangan ekstrem terhadap sesuatu termasuk dengan makna jihad. Pada orang yang fanatik mereka akan memaknai jihad sebagai *jihad bi makna qital* yaitu jihad yang diartikan sebagai perang. Hal ini membawa dampak yang besar bagi seseorang yang memilih bergabung kedalam terorisme (Mahmud, 2007).

Perempuan yang bergabung kedalam terorisme juga dapat berasal dari mereka yang memiliki pengalaman dalam situasi peperangan. Perang mengakibatkan banyak terbunuhnya orang-orang yang dicintai seperti keluarga, teman dekat, atau kolega (Galvin D. M., 1983). Pada kasus perempuan ISIS di Indonesia mungkin tidak dapat dikaitkan dengan alasan tersebut karena situasi dan kondisi di Indonesia yang tidak dalam keadaan berperang. Namun kemudian pengalaman ditinggalkan orang yang dicintai sedikit dicontohkan oleh Umi Delima dimana ia tetap berjuang memberikan perlawanan meski setelah suaminya terbunuh. Secara global pengalaman perang dan ditinggalkan orang-orang yang dicintai dapat dicontohkan melalui rasa empati para teroris Indonesia terhadap saudara-saudara muslim mereka yang berada di negara-negara berkonflik. Pada perkembangan kasus terorisme di Indonesia muncul suatu kesadaran akan perang, ketidakadilan, penganiayaan dan penindasan terhadap umat islam. Penderitaan seluruh muslim di penjuru dunia bukan lagi menjadi sesuatu yang jauh namun menjadi begitu dekat dan nyata seperti yang mereka rasakan. Hal ini yang kemudian memunculkan kesadaran untuk bangkit dan melakukan balas dendam yang didukung oleh semangat yang tak terbendung (Milla, 2010).

Perempuan yang tegabung kedalam jaringan terorisme ISIS di Indonesia mungkin akan menjadi fenomena yang cukup aneh jika dibandingkan dengan konsep *wani ing tata* dalam filosofi budaya Jawa. Konsep *wani ing tata* itu sendiri adalah filosofi dalam budaya Jawa yang menunjukkan bahwa perempuan adalah individu yang penurut dan pandai menata. Hal ini membawa pada domestifikasi peran perempuan yang hanya ada pada ranah rumah tangga dan tidak mencampuri urusan laki-laki/suami (Handayani & Novianto, 2008). Pada kasus perempuan dalam jaringan ISIS, mereka adalah para perempuan yang memilih jalan kekerasan dan perang untuk mengabdikan diri pada agamanya. Keputusan tersebut membawanya pada pelebaran ranah yang lebih jauh yaitu pada ranah publik. Sedangkan dalam filosofi *wani ing tata* perempuan tidak seharusnya memiliki banyak kegiatan diluar rumah karena kewajiban mereka ada pada mengurus rumah tangga.

Pada kelompok terorisme lama yaitu kelompok terorisme sebelum ISIS tidak banyak dari mereka yang melibatkan perempuan. Di kelompok lama para laki-laki dalam kelompok bahkan tidak memberitahu istri-istri mereka atas apa yang tengah mereka lakukan. Mereka beranggapan bahwa bukanlah ranah istri untuk mengetahui aktivitas

suami yang akan membahayakan diri mereka. Pada konsep *wani ing tata* perempuan secara general memiliki posisi pada ranah yang lebih dalam dan sempit yaitu domestik sehingga keterlibatan perempuan dalam jaringan ISIS memberikan kejanggalan terhadap peran perempuan dalam kelompok radikal. Keterlibatan perempuan dalam terorisme ini kemudian dijustifikasi dengan adanya ketentuan hukum jihad bagi perempuan dalam Islam. Hal ini juga sebagai strategi baru karena perempuan adalah individu yang tidak mudah dicurigai oleh aparat serta perempuan dalam kelompok teroris digunakan sebagai motivasi untuk laki-laki agar bersemangat dalam berjihad di dalam kelompok terorisme.

Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan data dan analisis pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa jaringan terorisme ISIS di Indonesia mulai melibatkan perempuan pada posisi-posisi tertentu. Hal ini dibuktikan dengan kasus kelompok radikal MIT dibawah pimpinan Santoso yang melibatkan istri-istri pejuangnya dan juga jaringan ISIS Solihin yang telah melibatkan perempuan sebagai pelaku bom bunuh diri. Peran yang ditempati perempuan jaringan ISIS di Indonesia diantaranya ada pada level *follower* yaitu sebatas simpatisan atau *financial sponsor, recruiter, level middle management*, hingga pelaku terror bom bunuh diri. Kemudian secara general peran perempuan dibagi menjadi empat yaitu pendukung tidak langsung, pendukung langsung, pelaku bom bunuh diri dan pemimpin dalam kelompok.

Keterlibatan perempuan dalam kelompok teroris ISIS di Indonesia didasari beberapa alasan yang memotivasi mereka untuk bergabung kedalam kelompok. Motivasi tersebut diantaranya karena adanya kepribadian seperti narsistik, fanatik, religius, dan psikopatologi. Kemudian dipengaruhi juga oleh latar belakang personal dan orang – orang terdekat yang lebih dahulu tergabung kedalam terorisme. Selain itu identitas sosial yang mereka yakini sebagai umat muslim mendorong mereka untuk terlibat lebih jauh dalam kelompok terorisme. Hal ini dilakukan sebagai pembalasan atas apa yang menimpa saudara mereka sesama muslim di luar negeri seperti Suriah dan Palestina yang tengah mengalami situasi perang.

Fenomena perempuan dalam kelompok terorisme di Indonesia menjadi suatu hal yang berbeda mengingat sebelumnya tidak banyak perempuan yang dilibatkan dalam aksi terorisme. Pada kasus kelompok terorisme lama seperti JI dan JAT tidak banyak melibatkan perempuan dalam pelaksanaan misinya. Hal ini dikarenakan prinsip anggotanya yang mirip dengan konsep tradisi Jawa, bahwa wanita berada pada ranah domestik dan laki-laki pada ranah publik. Selain itu terdapat kepercayaan bahwa wanita memang tidak seharusnya mencampuri urusan laki-laki. Berbeda halnya dengan kelompok ISIS yang telah melibatkan perempuan pada ranah yang lebih luas dan penuh dengan resiko.

Referensi

- Agara, T. (2015, Juni). Gendering Terrorism: Women, Gender, Terrorism and Suicide Bombers. *International Journal of Humanities and Social Science*, 5, 116-125. Retrieved Juni 20, 2016
- Fealy, G. (2016). *Indonesia and Malaysian Support for The Islamic State*. South Arlington: Management Systems International Corporate Offices.
- Galvin, D. M. (1983). The Female Terrorist : A Socio - Psychological Perspective. *Behavioral Science and Law*, 19-32
- (2015). *Global Terrorism Index*. Institute for Economics and Peace.
- Handayani, C. S., & Novianto, A. (2008). *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: LKiS

- Haryanto, J. T. (2015). Perkembangan Gerakan ISIS dan Strategi Penanggulangannya (Kasus Perkembangan awal ISIS di Surakarta). *Jurnal Multikultural dan Multireligius*.
- Hogg, M. A., Abrams, D., Otten, S., & Hinkle, S. (2004). The Social Identity Perspective. *SAGE Journal Online*.
- Hudson, R. A. (1999). *The Sociology and Psychology of Terrorism : Who Becomes A Terroris and Why?* Washington: Library of Congress.
- IPAC. (2017). *Mothers to Bombers : The Evolution of Indonesian Woman Extremist*. Jakarta: Institute of Policy and Anlysis of Conflict.
- Magfur, Siti Mumun Muniroh. (2013). Perempuan di Balik Teroris (Religiusitas, Penyesuaian Diri dan Pola Relasi Suami Istri). *Jurnal Analisa*, 20, 181-195. Retrieved Juni 19, 2016
- Martin, M. (2014). Women's participation in terrorism, conflict and violent extremism. *Human Rights Law Centre Annual Student Human Rights Conference*. Nottingham: University of Nottingham.
- Milla, M. N. (2010). *Mengapa Memilih Jalan Teror*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurhayati, A. (2015). Dekonstruksi Feminitas dalam Gerakan Terorisme di Dunia Islam. *Jurnal Review Politik*, 5, 84-99.
- Nasional Kompas*. (2016, Desember 15). Retrieved from Nasional Kompas website: <http://nasional.kompas.com/read/2016/12/15/11401021/ini.peran.tujuh.tersangka.te.rkait.temuan.bom.di.bekasi>
- Nuraniyah, N., & Ali-fauzi, I. (2017, July 24). Suara yang Terabaikan : Perspektif Gender dalam Studi-studi tentang Kekerasan Teroris di Indonesia. *Buku Kebebasan, Toleransi dan Terorisme*, 263 -292.
- Tomsa, D. (2016, February 5). ISEAS Perspective. *The Jakarta Terror Attack and its Implications for Indonesian and regional Security*.
- Tempo. (2016, Desember 15). *Tempo*. Retrieved from Tempo Focus Website News: <https://www.tempo.co/read/fokus/2016/12/15/3402/pola-rekrutmen-teroris-jadikan-perempuan-sebagai-pengantin>
- Victoroff, J. (2005). The Mind Of The Terrorist: A Review and Critique of Psychological Approaches. *The Journal of Conflict Resolution*, 3 - 42.
- Viva News*. (2015, November 11). Retrieved from Viva News: <http://www.viva.co.id/berita/nasional/698204-direktur-ptsp-batam-gabung-isis-polri-sebut-ada-koordinator>
- Yesevi, C. G. (2014, Maret). Female Terrorism. *European Scientific Journal*, 10, 579-594. Retrieved Juni 20, 2016